

Pengaruh Persaingan Pasar Audit Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan *Basic Materials* yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024)

The Influence of Audit Market Competition and Good Corporate Governance on Earnings Management with Auditor Industry Specialization as a Moderator (An Empirical Study of Basic Materials Companies Listed on the IDX for the 2020-2024 Period)

Fredy Joy Prihantoro¹

¹ Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Semarang

Korespondensi: Fredy Joy Prihantoro, email: joyfredy16@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persaingan pasar audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta komite audit terhadap praktik manajemen laba, dengan mempertimbangkan peran spesialisasi industri auditor sebagai variabel moderasi. **Metode:** Analisis menggunakan data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM) terhadap 36 perusahaan yang memenuhi kriteria dari total 112 perusahaan populasi. **Hasil:** Persaingan pasar audit berpengaruh positif dan signifikan dalam menekan praktik manajemen laba, sehingga persaingan antar auditor mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kepemilikan institusional menunjukkan arah hubungan negatif terhadap manajemen laba, namun tidak signifikan. Kepemilikan manajerial menunjukkan arah hubungan positif terhadap manajemen laba, namun tidak signifikan, yang menandakan lemahnya fungsi kontrol investor manajer pemegang saham. Komite audit menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan, mengindikasikan keterbatasan efektivitas pengawasan yang dijalankan. **Kesimpulan:** Spesialisasi industri auditor memperkuat hubungan persaingan pasar audit terhadap praktik manajemen laba secara signifikan. Variabel moderasi ini juga memperlemah secara signifikan pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, yang berarti keahlian auditor pada sektor spesifik dapat menekan manipulasi laba oleh manajer. Spesialisasi auditor tidak mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara komite audit dan praktik manajemen laba.

Kata kunci: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, manajemen laba, spesialisasi industri auditor, persaingan pasar audit

Abstract

Background: This study aims to analyze the influence of audit market competition, institutional ownership, managerial ownership, and audit committees on earnings management practices, considering the role of auditor industry specialization as a moderating variable. **Method:** The analysis uses panel data with the Common Effect Model (CEM) approach on 36 companies that meet the criteria from a total of 112 population companies. **Results:** Audit market competition has a positive and significant effect on suppressing earnings management practices, thereby improving the quality of financial reports through competition between auditors. Institutional ownership exhibits a negative relationship with earnings management, although it is not statistically significant. Managerial ownership shows a positive relationship with earnings management, but it is not significant, which indicates a weak control function of investors, managers, and shareholders. The audit committee shows a positive but not significant effect, indicating limited effectiveness of the supervision carried out. **Conclusion:** Auditor industry specialization significantly strengthens the relationship between audit market competition and earnings management practices. This moderating variable also significantly weakens the influence of institutional ownership and managerial ownership on earnings management, which means that auditor expertise in specific sectors can suppress earnings manipulation by managers. Auditor specialization is unable to significantly moderate the relationship between audit committees and earnings management practices.

Keywords: institutional ownership, managerial ownership, audit committee, earnings management, auditor industry specialization, audit market competition

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan praktik yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengendalikan atau memanipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi target laba yang diharapkan oleh pemegang saham atau menarik perhatian investor baru (Rudy et al., 2023). Praktik ini sering terjadi karena adanya tekanan tinggi dari pemangku kepentingan untuk menunjukkan performa keuangan yang konsisten dan menguntungkan, terutama dalam industri dengan persaingan ketat atau fluktuasi pasar yang tinggi.

Manajemen laba dilakukan melalui teknik akrual, di mana manajer memiliki fleksibilitas dalam menentukan alokasi pendapatan dan pengeluaran sesuai periode tertentu tanpa melanggar standar akuntansi, meskipun tidak melanggar aturan, praktik ini dapat mempengaruhi persepsi terhadap kualitas dan kredibilitas informasi keuangan, yang akhirnya berdampak pada pengambilan keputusan investor dan pemegang saham (Putri & Fakhroni, 2024).

Meningkatnya integrasi global dan berkurangnya hambatan perdagangan telah mengakibatkan persaingan yang lebih ketat di pasar produk. Perusahaan bersaing secara aktif untuk mendapatkan pangsa pasar dan mengoptimalkan profitabilitas. Aktivitas penipuan yang terkait dengan laporan keuangan lazim terjadi

di hampir semua perusahaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia; tidak ada organisasi yang kebal terhadap risiko penipuan. Sebagai negara yang masih memiliki indeks korupsi yang tinggi, banyak terjadi kasus penipuan laporan keuangan di Indonesia, misalnya PT Timah Tbk dan PT Vale Indonesia.

Sektor basic materials di Indonesia, khususnya pertambangan logam dan mineral, merupakan salah satu penopang utama perekonomian nasional. Namun, sektor ini juga rentan terhadap praktik fraudulent financial reporting atau manipulasi laporan keuangan yang berkaitan dengan manajemen laba. Fenomena ini muncul karena tingginya tekanan eksternal, fluktuasi harga komoditas, serta lemahnya pengawasan tata kelola perusahaan.

Salah satu kasus yang cukup mencuat adalah PT Timah Tbk. Pada tahun 2015, perusahaan ini sempat diduga menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi riil. Analisis beberapa pihak menyebutkan adanya indikasi laporan fiktif pada semester I 2015, di mana laba yang ditampilkan dianggap tidak sesuai dengan kinerja operasional perusahaan. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi praktik manajemen laba agresif yang dapat menyesatkan investor dan merugikan pemangku kepentingan. Kasus lain terjadi pada PT Vale Indonesia Tbk, perusahaan tambang nikel besar di Tanah Air. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan ini menjadi sorotan karena adanya temuan dugaan penyimpangan terkait siklus inventori dan persoalan penerimaan negara. Dugaan kecurangan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai keandalan pencatatan persediaan dan laporan keuangan secara keseluruhan. Praktik manipulasi persediaan ini berpotensi menjadi salah satu bentuk earnings management yang menurunkan transparansi laporan keuangan.

Berdasarkan temuan survei Report to the Nations tahun 2018 yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), sekitar 10% laporan keuangan yang dianalisis selama periode tertentu ditemukan terlibat dalam aktivitas penipuan. Dalam studi terpisah yang dilakukan ACFE Indonesia pada tahun 2019, ditemukan total 239 kasus penipuan yang teridentifikasi di dalam negeri. Di antara kasus-kasus tersebut, penipuan laporan keuangan menyumbang sekitar 6,7% atau 16 kasus.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan *basic materials* tidak terlepas dari risiko manipulasi laporan keuangan. Praktik manajemen laba berbasis fraud dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari pengakuan pendapatan fiktif, penundaan pencatatan beban, hingga manipulasi nilai persediaan. Hal ini menjadi isu penting mengingat sektor ini mengelola sumber daya alam strategis dan berperan besar dalam penerimaan negara (Algrady & Xiaojun, 2022).

Berdasarkan keadaan latar belakang di atas, peneliti berfokus untuk menggali pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan *Basic Materials* di Indonesia, serta bagaimana spesialisasi auditor di industri ini dapat memoderasi hubungan tersebut (Pratika & Nurhayati, 2022).

Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yang menjelaskan hubungan anatara manajer dan pemegang saham. Teori

agensi menjadi dasar untuk mengkaji bagaimana persaingan pasar audit, mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit), serta spesialisasi industri auditor berperan dalam mengurangi atau memperburuk praktik manajemen laba (Rucita & Sanjaya, 2021).

Teori agensi (*Agency Theory*) merupakan fondasi esensial dalam menafsirkan keterhubungan antara prinsipal sebagai pemilik entitas usaha dengan agen selaku pengelola dalam ranah manajemen perusahaan. Hubungan ini seringkali diwarnai oleh konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan antara kedua belah pihak, di mana pemilik menginginkan peningkatan nilai perusahaan secara maksimal, sedangkan manajer cenderung fokus pada kepentingan pribadi, seperti bonus, insentif, atau jaminan jabatan (Bui et al., 2021). Konflik ini dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba, yaitu tindakan manipulasi informasi keuangan untuk menciptakan citra kinerja tertentu yang menguntungkan pihak tertentu.

Manajemen laba merupakan suatu praktik di mana manajemen perusahaan secara sengaja memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Motivasi di balik praktik ini beragam, mulai dari keinginan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang dilaporkan demi memenuhi target bonus, hingga upaya untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Manipulasi ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti memilih kebijakan akuntansi yang lebih menguntungkan, mengubah estimasi, atau bahkan melakukan tindakan nyata yang mempengaruhi hasil operasi. Secara umum, terdapat dua metode utama dalam manajemen laba: *discretionary accrual* dan *real earnings management* (Algrady & Xiaojun, 2022).

Dominasi empat KAP (Kantor Akuntan Publik) besar yang berafiliasi dengan Big 4 KAP internasional di pasar jasa audit Indonesia selama beberapa dekade telah membentuk lanskap kompetitif yang unik. Konsentrasi pasar yang tinggi ini memiliki sejumlah implikasi signifikan bagi industri jasa audit, klien, dan perekonomian secara keseluruhan (Putri & Fakhroni, 2024).

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan sekuritas dalam suatu entitas oleh institusi keuangan, yakni bank, perseroan asuransi dan terbatas dan lain-lain (Pratika & Nurhayati, 2022). Adanya kepemilikan institusional yang tinggi, pemilik saham institusional dapat meningkatkan atau menggantikan peran pengawas dari dewan dalam perseroan (Algrady & Xiaojun, 2022). Sebuah perseroan, besar kecilnya kepemilikan institusional tidak menjamin manajemen laba dapat terhindarkan, seharusnya mampu berperan untuk mendisiplinkan dan mengawasi serta mendampaki manajer dalam memaksa manajemen untuk agar tidak melakukan perilaku yang mementingkan kepentingannya sendiri (Rucita & Sanjaya, 2021).

Kepemilikan manajerial merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok yang menempati posisi manajerial dalam suatu perusahaan sekaligus memegang saham perusahaan tersebut. Konsep ini diarahkan untuk menciptakan keselarasan antara kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham lain (Pratika & Nurhayati, 2022). Dengan kepemilikan saham, manajer memperoleh motivasi yang lebih intensif untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan, sebab manfaat finansial yang mereka peroleh secara langsung berhubungan dengan keberhasilan

operasional perusahaan. Namun, kepemilikan manajerial juga memiliki tantangan (Arnas et al., 2021).

Komite audit merupakan entitas resmi yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan memberikan dukungan dalam pelaksanaan fungsi pengawasan atas laporan keuangan, sistem pengendalian internal, serta kegiatan audit di dalam suatu perusahaan (Rucita & Sanjaya, 2021). Fungsi esensial dari komite audit mencakup penelaahan secara mendalam terhadap informasi keuangan yang akan dipublikasikan, memastikan kepatuhan terhadap seluruh regulasi perundang-undangan yang berlaku, serta menyampaikan rekomendasi strategis terkait penunjukan auditor eksternal (Algrady & Xiaojun, 2022).

Spesialisasi Industri Auditor adalah individu yang memiliki pengalaman profesional yang luas, disertai penguasaan kompetensi dan wawasan mendalam mengenai sektor industri tertentu sesuai kriteria khusus, yang diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan terstruktur, serta pengalaman praktis di lapangan, sehingga mampu memaksimalkan mutu serta efisiensi penyusunan laporan audit keuangan (K. I. Prayogi et al., 2022). Auditor spesialis industri ini memiliki tingkat kepastian informasi yang tinggi serta kapasitas untuk meningkatkan kualitas audit secara signifikan dibandingkan auditor yang tidak memiliki spesialisasi pada sektor industri tertentu (Putri & Fakhroni, 2024).

METODE PENELITIAN

Variabel dependen dioperasionalkan melalui pengukuran discretionary accrual. Discretionary accrual mengacu pada bagian akrual yang dapat dikendalikan oleh pihak manajemen untuk mencapai level laba yang diinginkan. Penelitian ini memanfaatkan model modified Jones sebagai instrumen pengukuran discretionary accrual. Formula perhitungan yang digunakan :

1. Menghitung total accrual dengan persamaan:

$$TAC_t = NIt - CFO_t$$

Keterangan :

TAC_t : Total akrual perusahaan pada tahun t

NIt : Laba Bersih (*net income*) perusahaan pada tahun t

CFO_t : Arus kas operasi perusahaan pada tahun t

Nilai total accrual yang diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$TAC_t / A_{t-1} = \beta_1 (1 / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e$$

2. Dari koefisien regresi tersebut, maka dapat dilakukan **perhitungan nondiscretionary accrual (NDA)** dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien beta (β) yaitu sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1(1 / A_{t-1}) + \beta_2[(\Delta RE V_t - \Delta RE C_t) / A_{t-1}] + \beta_3(PPE_t / A_{t-1})$$

Keterangan:

NDA_t : *Nondiscretionary accrual* perusahaan pada tahun t

A_{t-1} : Total aset perusahaan pada tahun t sebelumnya

$\Delta RE V_t$: Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan pada tahun t

$\Delta RE C_t$: Perubahan piutang (*receivable*) perusahaan pada tahun t

PPE_t : *Property, plant dan equipment* perusahaan pada tahun t

3. Menghitung nilai *discretionary accrual (DAC)* dengan persamaan:

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t : *discretionary accrual* perusahaan pada tahun t

Persaingan pasar audit

Pengaruh Persaingan Pasar Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Industri Auditor Spesialisasi Sebagai Variabel Pemoderasi

$$H = \sum_{i=1}^N [s_i / S]^2$$

Nilai N merujuk pada total firma audit yang beroperasi dalam suatu industri, yang ditentukan berdasarkan total biaya audit yang diterima oleh firma-firma tersebut dari perusahaan publik. Sementara itu, S dihitung berdasarkan biaya audit kumulatif yang diperoleh oleh semua firma audit. Ketika semua firma audit memiliki ukuran yang serupa, nilai H akan sama dengan 1/N dan akan meningkat seiring dengan penurunan N. Untuk nilai N tertentu, H akan lebih besar jika terdapat distribusi pangsa pasar yang tidak merata di antara firma audit, yang menunjukkan bahwa beberapa firma memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan yang lain. Konsentrasi pasar yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap persaingan, sehingga hal ini direpresentasikan dengan nilai negatif.

Variabel yang berperan sebagai moderator dalam penelitian ini adalah Kompetisi Pasar Audit (SPEC). Berdasarkan pandangan Fitriany et al. (2016), auditor yang memiliki keahlian khusus dalam suatu sektor industri tertentu mampu menajamkan mutu proses audit serta menunjukkan tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap informasi yang diaudit. Menurut Carcello dan Nagy (2004), penilaian terhadap variabel moderasi dalam kerangka penelitian ini dapat dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai dimensi atau pertimbangan khusus berikut :

$$SPEC = \frac{\sum KAP \text{ clients in industry}}{\sum \text{All issuers in the industry}} \times \frac{\text{Average assets of KAP clients in the industry}}{\text{Average assets of all issuers in the industry}}$$

1. Kepemilikan Institusional

Manajemen laba merujuk pada tindakan strategis yang dijalankan oleh pihak manajemen perusahaan dalam mengatur dan memanipulasi laporan keuangan melalui metode tertentu, dengan tujuan untuk mencapai sasaran khusus, seperti memperkuat reputasi perusahaan dimata investor, menyesuaikan dengan harapan pasar, atau memengaruhi pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan lainnya. Praktik ini dapat meliputi pengaturan pendapatan, pengeluaran, dan akrual untuk menciptakan hasil keuangan yang lebih menguntungkan.

$$INS = \frac{\text{Total saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai porsi kepemilikan saham suatu entitas korporasi yang berada di tangan para manajer atau pejabat eksekutif yang mengelola perusahaan tersebut. Dalam konteks corporate governance, kepemilikan manajerial dianggap penting karena dapat mempengaruhi keputusan strategis dan operasional perusahaan. Apabila seorang manajer memegang kepemilikan saham dalam perusahaan, hal ini menimbulkan motivasi yang kuat baginya untuk mengambil keputusan dan tindakan yang selaras dengan kepentingan para pemegang saham lainnya, karena kinerja perusahaan akan berdampak langsung pada nilai saham yang mereka miliki.

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

3. Komite Audit

Berdasarkan pemaparan Lidiawati dkk. (2019), komite audit merupakan suatu entitas yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan strategis untuk memperkuat mutu laporan keuangan sekaligus meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Keanggotaan komite audit wajib melibatkan sekurang-kurangnya tiga individu, yang berasal dari komisaris independen serta pihak eksternal di luar struktur perusahaan atau emiten publik. Sebagaimana dikemukakan oleh Kusumawati (2019), evaluasi terhadap komite audit dilakukan melalui perhitungan jumlah personel yang tergabung dalam struktur komite audit pada perusahaan bersangkutan.

4. Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi auditor dalam bidang industri tertentu berperan sebagai variabel pemoderasi dalam studi mengenai manajemen laba, dengan mekanisme memperkuat atau mereduksi pengaruh antar variabel, termasuk karakteristik komite audit dan praktik manajemen laba. Auditor yang menguasai spesialisasi pada industri spesifik cenderung memiliki kedalaman pengetahuan serta pengalaman yang lebih unggul dibandingkan auditor yang tidak memiliki spesialisasi tersebut.

$$SIA = \frac{\text{Total klien KAP pada industri Auditor}}{\text{Total Aset klien pada industri tersebut}} \times 100\%$$

Riset menggunakan data sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan melalui annual report dan bukan secara langsung oleh peneliti sesuai rentang waktu 2020 - 2024 yang terdapat dalam sampel penelitian. Landasan sumber data riset ini adalah situs web resmi perseroan dan www.idx.co.id. Penelitian ini menerapkan metode analisis kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak *software Econometric Views (EViews) versi 12.0* digunakan pada riset ini untuk menganalisis data kuantitatif dengan mengumpulkan dan mengolah informasi yang dibutuhkan. Analisis regresi berganda berbasis data panel, beserta penerapan moderated regression analysis (MRA), merupakan metode eksposisi dan interpretasi data dalam penelitian ilmiah. Metode analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini diantaranya uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, estimasi model regresi, pemilihan model regresi data panel, uji hipotesis

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai metode seleksi untuk menghimpun informasi terkait jumlah industri basic materials yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Sumber data yang dimanfaatkan berupa data sekunder, yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id serta laman resmi masing-masing perseroan. Aplikasi Eviews 12 digunakan untuk mengolah data pada riset ini. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh sejumlah 36 perseroan dari populasi sejumlah 112 perseroan, dimana berdasarkan teknik purposive sampling diperoleh 36 perseroan x 5 tahun = 180 laporan keuangan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Hasil Seleksi Sampel	Jumlah
Keterangan :	
Populasi perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di BEI	112
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (Purposive Sampling):	
1. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	45
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan annual report secara lengkap selama periode 2020-2024	31
Sampel Penelitian	36
Total sampel (n x periode penelitian= 36 X 5 tahun)	180

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan guna menyajikan pemahaman menyeluruh tentang sifat-sifat data pada studi ini. Menyediakan pandangan umum tentang ciri-ciri data studi. Statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata serta deviasi setiap variabel tersebut.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Persaingan Pasar Audit (X1)	180	0,019692	1.855457	0,436507	0,244029
Kepemilikan Institusional (X2)	180	0,011174	0,870203	0,507356	0,272086
Kepemilikan Manajerial (X3)	180	0,011174	0,870203	0,506353	0,207481
Komite Audit (X4)	180	3.000000	6.000000	3.000000	0,549561
Manajemen Laba (Y)	180	0,022593	0,806644	0,422077	0,204808
Spesialisasi Industri Auditor (Z)	180	0,000000	0,051000	0,017222	0,010258

Variabel Persaingan Pasar Audit (X1) tercatat memiliki nilai paling rendah sebesar 0,0197 dan nilai tertinggi mencapai 1,8555, dengan nilai rata-rata sebesar 0,4365 dan simpangan baku sebesar 0,2440, Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persaingan pasar audit pada perusahaan sampel memiliki rentang yang cukup lebar dengan variasi yang moderat, sehingga terdapat perusahaan yang berada pada pasar audit dengan tingkat persaingan rendah maupun tinggi.

Variabel Kepemilikan Institusional (X2) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,0112 dan nilai tertinggi mencapai 0,8702, dengan nilai rata-rata yang tercatat sebesar 0,5074 serta simpangan baku 0,2721. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum lebih dari separuh saham perusahaan dimiliki oleh institusi. Variasi ini menandakan bahwa pengaruh pengawasan yang cukup besar oleh institusi.

Variabel Kepemilikan Manajerial (X3) menampilkan pola karakteristik yang sejalan dengan kepemilikan institusional, ditandai oleh nilai terendah sebesar 0,0112 dan nilai tertinggi mencapai 0,8702, dengan rerata sebesar 0,5064 serta simpangan baku sebesar 0,2075. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar manajer memiliki porsi kepemilikan yang signifikan.

Variabel Komite Audit (X4) tercatat memiliki nilai terkecil sebesar 3 dan nilai terbesar mencapai 6, dengan nilai rata-rata yang teramati sebesar 3,000 disertai simpangan baku sebesar 0,5496. Persebaran data ukuran perusahaan tidak luas dibuktikan dengan nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai

rata-rata. Dapat diindikasikan bahwa nilai komite audit yang dimiliki oleh setiap perusahaan sektor basic materials sampelnya tidak jauh berbeda.

Variabel dependen Manajemen Laba (Y) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,0226 dan nilai tertinggi mencapai 0,8066, dengan nilai rata-rata tercatat pada 0,4221 serta simpangan baku sebesar 0,2048. Distribusi ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba berada pada tingkat menengah pada sebagian besar perusahaan, dengan sebagian kecil perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba sangat rendah atau sangat tinggi.

Variabel moderasi berupa Spesialisasi Industri Auditor (Z) menunjukkan nilai terkecil sebesar 0,0000 dan nilai terbesar mencapai 0,0510, dengan nilai rata-rata tercatat pada angka 0,0172 serta simpangan baku sebesar 0,0103. Nilai yang relatif kecil ini mengindikasikan bahwa proporsi spesialisasi industri auditor pada perusahaan sampel sangat rendah, sehingga pengaruhnya mungkin bersifat terbatas namun tetap signifikan dalam memoderasi hubungan antar variabel independen dengan manajemen laba.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Tabel 2 Hasil Persamaan 3 Uji Multikolinieritas

Variabel	X1	X2	X3	X4	Z	X1Z	X2Z	X3Z	X4Z
X1	1,000	-0,044	-0,049	0,025	-0,027	0,795	-0,050	-0,054	0,023
X2	-0,044	1,000	0,799	0,122	0,201	-0,042	0,794	0,793	0,120
X3	-0,049	0,799	1,000	0,126	0,196	-0,047	0,793	0,794	0,124
X4	0,025	0,122	0,126	1,000	0,038	0,037	0,116	0,117	0,796
Z	-0,027	0,201	0,196	0,038	1,000	-0,018	0,211	0,198	0,039
X1Z	0,795	-0,042	-0,047	0,037	-0,018	1,000	-0,047	-0,052	0,036
X2Z	-0,050	0,794	0,793	0,116	0,211	-0,047	1,000	0,797	0,115
X3Z	-0,054	0,793	0,794	0,117	0,198	-0,052	0,797	1,000	0,116
X4Z	0,023	0,120	0,124	0,796	0,039	0,036	0,115	0,116	1,000

Interaksi antara variabel-variabel independen menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (X2) dan kepemilikan manajerial (X3) memiliki keterkaitan yang sangat signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,798970. Temuan ini merefleksikan bahwa peningkatan pada kepemilikan institusional secara proporsional cenderung disertai dengan bertambahnya kepemilikan manajerial, Hubungan ini wajar karena dalam praktik tata kelola perusahaan, seringkali institusi dan manajemen memiliki kepentingan yang saling berkaitan dalam mengendalikan perusahaan.

Hubungan variabel lain seperti persaingan pasar audit (X1) dengan variabel-variabel lain cenderung rendah, misalnya dengan kepemilikan institusional (X2) sebesar -0,044484 atau komite audit (X4) memiliki koefisien sebesar 0,024756;

temuan ini merefleksikan bahwa variabel X1 menunjukkan tingkat kemandirian yang relatif tinggi serta tidak memiliki keterikatan yang signifikan terhadap variabel lain yang terlibat dalam model. Persaingan pasar audit tidak dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan maupun struktur tata kelola perusahaan, sehingga lebih mencerminkan kondisi eksternal perusahaan. Pada sisi variabel moderasi (Z), korelasi dengan variabel independen berada pada tingkat rendah hingga sedang, Variabel Z terhadap X2 memperlihatkan koefisien korelasi sebesar 0,201095, sedangkan hubungan dengan X3 menunjukkan nilai 0,195775. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel moderasi memiliki keterhubungan dengan aspek kepemilikan, namun intensitas relasinya masih berada pada kategori lemah dan belum mencerminkan keterkaitan yang substansial. Z berpotensi memperlemah atau memperkuat hubungan variabel kepemilikan dengan manajemen laba, tetapi tidak menduplikasi peran variabel independen secara langsung. Pada interaksi variabel moderasi dengan variabel independen (X1Z, X2Z, X3Z, dan X4Z), ada hubungan yang cukup tinggi dengan variabel asalnya, Misalnya, X2Z berkorelasi sangat tinggi dengan X2 (0,794442) dan X3Z dengan X3 (0,794271), Hubungan korelasional tersebut terwujud karena keberadaan efek moderasi secara konseptual dirumuskan melalui operasi perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderasi, sehingga menghasilkan hubungan yang erat. Namun demikian, tingkat korelasi yang tinggi ini juga harus diwaspadai karena dapat berpotensi menimbulkan masalah multikolinearitas dalam model regresi.

3. Pemilihan model regresi

Tabel 3. Hasil Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Uji Chow Persamaan 1	Prob. > 0,05 Prob. < 0,05	CEM FEM
Uji Chow Persamaan 2	Prob. > 0,05 Prob. < 0,05	CEM FEM
Uji Chow Persamaan 3	Prob. > 0,05 Prob. < 0,05	CEM FEM
Uji Hausman Persamaan 1	Prob. > 0,05 Prob. < 0,05	REM FEM
Uji Hausman Persamaan 1	Prob. > 0,05 Prob. < 0,05	REM FEM
Uji Hausman Persamaan 1	Prob. > 0,05 Prob. < 0,05	REM FEM
Uji Lagrange Multiplier Persamaan 1	Prob. > 0,05 Prob. < 0,05	CEM REM
Uji Lagrange Multiplier Persamaan 2	Prob. > 0,05 Prob. < 0,05	CEM REM
Uji Lagrange Multiplier Persamaan 3	Prob. > 0,05 Prob. < 0,05	CEM REM

Merujuk pada temuan dari proses uji pemilihan model dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan keputusan,

yang mengarah pada penggunaan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), maupun Random Effect Model (REM), sesuai dengan karakteristik tiap-tiap persamaan yang dianalisis. Hasil pengujian Chow pada persamaan 1, 2, dan 3 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh melampaui batas signifikansi 0,05, sehingga pendekatan model yang dinilai paling tepat adalah Common Effect Model (CEM). Pada tahapan pengujian Hausman terhadap persamaan pertama, diperoleh nilai probabilitas yang melebihi ambang signifikansi 0,05, sehingga model yang relevan untuk digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Hasil serupa juga terkonfirmasi pada pengujian lanjutan. Adapun hasil uji Lagrange Multiplier terhadap persamaan 1, 2, dan 3 menunjukkan nilai probabilitas di bawah 0,05, yang secara metodologis menetapkan bahwa pendekatan yang tepat untuk dipilih ialah Random Effect Model (REM). Secara keseluruhan, temuan dari proses seleksi model mengindikasikan bahwa pendekatan yang paling tepat digunakan dalam analisis ini adalah CEM, sementara penerapan FEM hanya dipertimbangkan apabila nilai probabilitas pengujian berada di bawah ambang batas 0,05. Pemilihan ini mencerminkan bahwa data penelitian lebih sesuai dianalisis dengan pendekatan CEM karena mampu mengakomodasi variasi antar perusahaan maupun antar waktu, sehingga hasil estimasi lebih reliabel untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian.

4. Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Merujuk pada temuan analisis uji F, diperoleh F-hitung sebesar 7,674668, nilai ini melampaui F-tabel yang tercatat sebesar 3,708603 pada taraf signifikansi 5%. Di samping itu, nilai probabilitas (p-value) yang diperoleh sebesar 0,000000, lebih rendah dibandingkan taraf signifikansi 0,05. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang diaplikasikan memiliki makna statistik yang signifikan, sehingga hipotesis nol (H_0) dinyatakan tidak dapat dipertahankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersamaan keseluruhan variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , termasuk interaksinya dengan Z) memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat Y .

Koefisien determinasi (R-squared) yang bernilai 0,288917 merepresentasikan bahwa sebesar 28,89% keragaman pada variabel Y mampu diterangkan oleh konstruksi variabel bebas dalam model, sedangkan sisanya, yakni 71,11%, merupakan kontribusi dari determinan lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Atas dasar hasil yang diperoleh, dapat dipertegas bahwa rancangan model ini memiliki kelayakan metodologis untuk dijadikan perangkat analitis dalam menguraikan keterkaitan antarvariabel yang menjadi fokus penelitian.

5. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Tabel 4 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Variabel	T		t		t	
	Persamaan 1		Persamaan 2		Persamaan 3	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
Persaingan Pasar Audit	0,707	0,000	0,707	0,000	1,119	0,000
Kepemilikan Institusional	-1,823	0,061	-1,787	0,067	-0,786	0,670
Kepemilikan Manajerial	1,754	0,070	1,719	0,077	0,808	0,662
Komite Audit	0,004	0,869	0,004	0,876	0,004	0,908
Spesialisasi Industri Auditor			-2,377	0,523	11,064	0,094
Persaingan Pasar Audit*Spesialisasi Industri Auditor					-22,881	0,000
Kepemilikan Institusional*Spesialisasi Industri Auditor					-66,929	0,375
Kepemilikan Manajerial*Spesialisasi Industri Auditor					61,544	0,413
Komite Audit*Spesialisasi Industri Auditor					0,202	0,912
R-squared	0,778		0,778		0,828	
Adjusted R-squared	0,716		0,715		0,772	
F-Statistic	12,60		12,24		14,77	
Prob (F-statistic)	0,000		0,000		0,000	

Berdasarkan hasil uji t diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Koefisien variabel Manajemen Laba sebesar **0,168223** dengan nilai probabilitas 0,0118 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa konstanta berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, ketika seluruh variabel independen bernilai nol, variabel dependen (Y) akan bernilai positif sebesar 0,168223 satuan. Signifikansi ini mengindikasikan bahwa baseline model sudah memiliki kontribusi yang berarti tanpa pengaruh variabel bebas.
2. Variabel X1 Persaingan Pasar Audit memiliki koefisien positif dan signifikan pada semua persamaan ($p\text{-value} = 0,0000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat persaingan di pasar audit, semakin meningkat pula kemungkinan

- terjadinya manajemen laba. Artinya, perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba ketika auditor menghadapi tekanan kompetitif yang tinggi, karena kualitas audit dapat menurun akibat tekanan harga atau upaya auditor untuk mempertahankan klien.
3. Variabel X2 Kepemilikan Institusional tidak signifikan pada seluruh persamaan (p -value $> 0,05$). Hal ini berarti semakin besar kepemilikan institusional, praktik manajemen laba cenderung menurun. Investor institusi berperan sebagai pengawas yang efektif dalam membatasi tindakan oportunistik manajemen.
 4. Variabel X3 Kepemilikan Manajerial tidak signifikan pada seluruh persamaan (p -value $> 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh manajer tidak cukup kuat untuk menekan atau mendorong terjadinya manajemen laba pada perusahaan sampel penelitian.
 5. Variabel X4 Komite Audit tidak signifikan pada seluruh persamaan (p -value $> 0,05$). Hasil ini cukup menarik karena secara teori keberadaan komite audit seharusnya menekan praktik manajemen laba, tetapi justru menunjukkan hubungan positif. Hal ini bisa mencerminkan bahwa meskipun komite audit ada secara formal, efektivitas pengawasannya terhadap praktik akuntansi perusahaan belum berjalan optimal.
 6. Variabel Z Spesialisasi Industri Auditor tidak signifikan pada persamaan kedua (p -value = $0,5238 > 0,05$), tetapi pada persamaan ketiga berpengaruh signifikan positif (koefisien $11,06404$; p -value $0,0000$). Artinya, auditor yang memiliki spesialisasi industri justru cenderung berhubungan dengan peningkatan manajemen laba. Hal ini bisa mengindikasikan adanya kedekatan auditor spesialis dengan klien yang justru mengurangi independensi mereka, sehingga pengawasan tidak berjalan optimal.
 7. Pada interaksi X1*Z (Spesialisasi Industri Auditor), Hasil menunjukkan koefisien negatif ($-22,88131$) namun signifikan (p -value = $0,0000$). Artinya, spesialisasi auditor mampu memperlemah pengaruh positif persaingan pasar audit terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, meskipun persaingan pasar audit tinggi, auditor spesialis dapat menekan kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.
 8. Interaksi X2*Z memiliki koefisien negatif ($-66,92965$) dan tidak signifikan (p -value = $0,375$). Hal ini menunjukkan bahwa spesialisasi auditor tidak mampu memperkuat peran kepemilikan institusional dalam menekan praktik manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional dan semakin tinggi pula spesialisasi auditor, maka semakin rendah tingkat manajemen laba pada perusahaan.
 9. Interaksi X3*Z Koefisien bernilai positif ($61,54467$) namun tidak signifikan (p -value = $0,413 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa spesialisasi auditor tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Dengan demikian, kombinasi keduanya tidak berperan penting dalam membatasi praktik earnings management.
 10. Interaksi X4*Z Koefisien positif ($0,202673$) dan tidak signifikan (p -value = $0,912 > 0,05$). Artinya, spesialisasi auditor tidak mampu memperkuat pengaruh positif

komite audit terhadap manajemen laba. Hasil ini kembali mengindikasikan adanya kelemahan fungsi pengawasan komite audit, bahkan ketika digabung dengan auditor spesialis industri. Bisa jadi komite audit hanya bersifat formalitas dan tidak memiliki peran efektif dalam pengendalian praktik manajemen laba.

6. Uji Determinasi R Square

Uji koefisien determinasi ini merefleksikan sejauh mana variabel bebas yang dioperasionalkan dalam penelitian ini memiliki kapasitas untuk memberikan penjelasan atas variasi yang terjadi pada variabel terikat. Koefisien determinasi memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Apabila nilai R^2 berada pada kategori rendah, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel-variabel bebas hanya memiliki kapasitas yang sangat terbatas dalam memberikan penjelasan terhadap variasi yang terjadi pada variabel terikat. Apabila nilai mendekati angka 1, hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel-variabel bebas mampu menyajikan hampir seluruh informasi yang esensial guna menjelaskan serta memperkirakan perubahan yang terjadi pada variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan pada tabel, nilai Adjusted R Square sebesar 0,77 mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian hanya mampu menjelaskan 77% variasi perubahan pada variabel dependen. Artinya, kontribusi faktor seperti Persaingan Pasar Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap variasi Manajemen Laba relatif besar. Sementara itu, 23% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti kondisi makroekonomi, strategi manajemen perusahaan, peraturan pemerintah, atau faktor internal lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengaruh Persaingan Pasar Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t, persaingan pasar audit (X_1) memiliki koefisien **1,1197** dengan nilai probabilitas **0,0000 < 0,05**. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan pasar audit berpengaruh **positif** dan **signifikan** terhadap manajemen laba. Dengan demikian, **H1 diterima**. Artinya, persaingan pasar audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat persaingan pasar audit, semakin besar praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan kompetisi antar auditor justru mendorong keleluasaan manajemen dalam melakukan earnings management.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan DeAngelo (1981) yang menyatakan bahwa auditor dengan kualitas tinggi akan berusaha mempertahankan reputasinya, dan salah satu caranya adalah dengan meminimalisasi risiko keterlibatan dalam praktik pelaporan keuangan yang menyesatkan. Dalam pasar audit yang kompetitif, auditor memiliki insentif untuk membedakan diri melalui kualitas layanan, sehingga kemungkinan terjadinya earnings management akan berkurang (Valeska & A. Mulyana, 2023). Penelitian ini didukung oleh Chang et al., (2019) dan Tang dan

Chen (2020) yang menyatakan adanya dampak positif dan signifikan persaingan pasar terhadap manajemen laba.

Dari perspektif praktik bisnis, hubungan negatif ini memiliki implikasi strategis. Bagi regulator dan asosiasi profesi, peningkatan persaingan di pasar audit dapat dijadikan salah satu strategi untuk memperbaiki kualitas tata kelola perusahaan (corporate governance). Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan yang mendorong masuknya lebih banyak kantor akuntan publik (KAP) berkualitas ke dalam pasar, memperketat regulasi rotasi auditor, dan mengurangi hambatan masuk bagi auditor baru yang memiliki kompetensi tinggi (Kusmiyati & Machdar, 2023).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional (X2) memiliki koefisien **-0,7865** dengan nilai probabilitas **0,06799 > 0,05** pada taraf signifikansi 5%, namun signifikan pada taraf 10%. Hal ini menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, **H2 ditolak**. Namun, karena nilainya berada di bawah 0,10, maka variabel ini signifikan pada taraf signifikansi 10% (Windo Sinurat et al., 2022).

Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka tingkat manajemen laba cenderung menurun. Meski demikian, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak pada taraf signifikansi utama (5%). Secara statistik, hal ini berarti bahwa pada tingkat keyakinan 90%, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, namun bukti empiris tersebut tidak cukup kuat untuk menyatakan bahwa hubungan ini berlaku secara konsisten pada tingkat keyakinan yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan (agency theory), yang menjelaskan bahwa keberadaan pemegang saham institusional dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Temuan ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Windo Sinurat et al. (2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional memang dapat menekan praktik manajemen laba, tetapi efeknya lebih jelas terlihat pada taraf signifikansi yang lebih longgar (10%). Sementara itu, studi lain mengungkapkan bahwa efektivitas kepemilikan institusional dalam mengurangi manajemen laba sangat bergantung pada keterlibatan aktif mereka dalam tata kelola perusahaan. Penelitian ini didukung Valeska & A. Mulyana, (2023), Pratika & Nurhayati, (2022) adanya dampak negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial (X3) memiliki koefisien **0,8078** dengan nilai probabilitas **0,6621 > 0,05**, sehingga berpengaruh positif namun tidak signifikan. Dengan demikian, **H3 ditolak**. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka tingkat manajemen laba cenderung meningkat. Namun, karena nilai *p-value* melebihi batas 0,05, hubungan ini tidak

cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan. Artinya, meskipun arah hubungan yang ditemukan positif di mana peningkatan kepemilikan saham oleh manajer cenderung diikuti oleh peningkatan praktik manajemen laba bukti empiris yang tersedia belum cukup kuat untuk menyatakan adanya hubungan yang konsisten dan dapat diandalkan (Davis & García-Cestona, 2023).

Secara teoritis, hasil ini dapat dikaitkan dengan pandangan alignment hypothesis dan entrenchment hypothesis dalam teori keagenan. Menurut alignment hypothesis, kepemilikan manajerial seharusnya membuat kepentingan manajer selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat menekan praktik manajemen laba. Namun, dalam entrenchment hypothesis, ketika kepemilikan manajerial cukup tinggi, manajer memiliki kekuatan yang lebih besar untuk melindungi kepentingannya sendiri, bahkan jika itu berarti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja yang tampak baik di mata investor. Hasil penelitian ini, dengan arah positif, cenderung mendukung entrenchment hypothesis walaupun pengaruhnya belum signifikan.

Ketidaksignifikanan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, proporsi kepemilikan manajerial di perusahaan-perusahaan manufaktur Indonesia mungkin relatif rendah, sehingga dampaknya terhadap keputusan akuntansi tidak cukup besar (Anggraini & Suranta, 2023). Kedua, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan pasar, regulasi, atau keberadaan mekanisme pengawasan lain seperti komite audit dan kepemilikan institusional. Ketiga, sifat manajemen laba yang bervariasi antar perusahaan dan industri membuat hubungan ini sulit terdeteksi secara konsisten dalam data agregat.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit (X4) memiliki koefisien **0,0045** dengan nilai probabilitas **0,9085 > 0,05**, yang berarti pengaruhnya positif dan tidak signifikan. Dengan demikian, **H4 ditolak**. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah atau efektivitas komite audit cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat manajemen laba. Namun, karena nilai koefisien sangat kecil dan signifikansi statistiknya rendah, pengaruh tersebut dapat dikatakan lemah dan tidak konsisten.

Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa jumlah anggota komite audit semata tidak cukup untuk menekan praktik earnings management, melainkan diperlukan kombinasi kompetensi, independensi, dan intensitas pengawasan. Dengan demikian, H4 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit di perusahaan sampel periode 2020–2024 belum mampu secara signifikan mengurangi praktik manajemen laba.

Pengaruh Persaingan Pasar Audit terhadap Manajemen Laba yang dimoderasi oleh Spesialisasi Industri Auditor

Variabel interaksi X1*Z memiliki koefisien **-22,8813** dengan nilai probabilitas **0,0000 < 0,05**, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Dengan demikian, **H5**

diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor memperkuat efek persaingan pasar audit dalam menekan manajemen laba. Auditor spesialis memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai industri klien, sehingga dapat lebih efektif mendeteksi praktik earnings management, terlebih dalam kondisi persaingan audit yang tinggi. Hal ini selaras dengan teori kualitas audit yang menyatakan bahwa kompetisi memaksa auditor untuk menjaga integritas dan meningkatkan kualitas pemeriksaan agar dapat bersaing di pasar.

Namun, ketika memasukkan peran moderasi Z melalui interaksi X1Z, pengaruh tersebut berubah secara substansial. Koefisien interaksi X1Z sebesar -22,88131 dengan p-value 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor memperkuat bahkan membalikkan pengaruh persaingan pasar audit terhadap manajemen laba. Jika pada kondisi $Z = 0$ pengaruh X1 terhadap Y adalah positif (0,707196), maka pada kondisi $Z = 1$ efeknya menjadi negatif besar, yaitu sekitar -22,88131. Hal ini berarti, pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis, persaingan pasar audit dapat menekan praktik manajemen laba.

Fenomena perubahan arah pengaruh ini dapat dijelaskan dengan dua sudut pandang. Pertama, auditor spesialis memang memiliki pengetahuan mendalam terkait industri sehingga dapat memberikan kualitas audit yang tinggi, namun kedekatan dan pemahaman terhadap karakteristik bisnis klien juga dapat menciptakan hubungan yang lebih "akomodatif" terhadap keinginan manajemen. Kedua, dalam pasar yang sangat kompetitif, auditor spesialis mungkin terdorong untuk mempertahankan klien strategisnya dengan memberikan kelonggaran tertentu dalam praktik pelaporan keuangan.

Implikasi penting. Temuan negatif signifikan pada kondisi dengan moderasi menunjukkan bahwa persaingan pasar audit secara umum adalah mekanisme pengendalian eksternal yang efektif. Namun, hasil interaksi yang positif signifikan mengindikasikan bahwa efektivitas mekanisme ini dapat berkurang atau bahkan berbalik ketika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis (Prayogi et al., 2022). Oleh karena itu, kebijakan pengawasan audit dan tata kelola perusahaan perlu mempertimbangkan konteks spesialisasi auditor agar upaya peningkatan kualitas audit tidak justru membuka celah terjadinya praktik manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lemma et al., (2018) dan Stuart et.al (2015), yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persaingan pasar audit dan manajemen laba ketika di moderasi oleh spesialis industri.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba yang dimoderasi oleh Spesialisasi Industri Auditor

Variabel interaksi X2*Z memiliki koefisien -66,9297 dengan nilai probabilitas **0,3756 > 0,05**, menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan. Dengan demikian, **H6 ditolak**. Artinya, spesialisasi industri auditor tidak terbukti memperkuat ataupun memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba (semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin rendah praktik manajemen laba). Hal ini dapat terjadi karena spesialisasi industri auditor tidak selalu identik dengan independensi atau ketegasan dalam audit (Arnas et al., 2021). Auditor spesialis memang memiliki pengetahuan mendalam tentang karakteristik industri, tetapi pengetahuan ini juga dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba yang lebih canggih dan sulit terdeteksi, terutama jika terdapat hubungan kedekatan atau kepercayaan yang berlebihan antara auditor dan klien.

Dari perspektif teori keagenan, peran investor institusional dan auditor seharusnya saling melengkapi untuk menekan perilaku oportunistik manajemen. Namun, hasil ini mengindikasikan adanya potensi collusion effect, di mana keahlian auditor justru memfasilitasi strategi pengelolaan laba yang masih berada dalam batas akuntansi yang diperbolehkan (within GAAP), sehingga tidak mudah dikategorikan sebagai pelanggaran. Di sisi lain, investor institusional mungkin terlalu mengandalkan reputasi auditor spesialis, sehingga mengendurkan fungsi monitoring langsung terhadap manajemen.

Implikasinya, kehadiran auditor spesialis tidak selalu menjadi jaminan pengurangan manajemen laba, terutama ketika dikombinasikan dengan struktur kepemilikan institusional. Perusahaan mungkin saja memanfaatkan reputasi auditor spesialis untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, meskipun secara substansi terdapat pengelolaan laba yang terselubung. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan independensi auditor dan mengkaji secara mendalam hubungan antara pemegang saham institusional, manajemen, dan auditor dalam tata kelola perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba yang dimoderasi oleh Spesialisasi Industri Auditor

Variabel interaksi $X3*Z$ memiliki koefisien **61,5447** dengan nilai probabilitas **0,4136 > 0,05**, menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan. Dengan demikian, **H7 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berperan dalam memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji interaksi antara kepemilikan manajerial ($X3$) dan spesialisasi industri auditor (Z), ditemukan bahwa koefisien interaksi ($X3*Z$) memiliki nilai berbeda dibandingkan pengaruh $X3$ secara langsung terhadap manajemen laba. Jika pada pengujian tanpa moderasi, $X3$ menunjukkan koefisien positif sebesar 1,754263 dengan signifikansi $p = 0,0704 (> 0,05)$ yang berarti pengaruhnya positif namun tidak signifikan, setelah dimoderasi oleh Z , arah koefisien tidak mengalami perubahan (Hasnan et al., 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mampu mengubah hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, baik dengan memperkuat atau melemahkan efeknya. Jika arah menjadi negatif dan signifikan, hal ini menandakan bahwa keberadaan auditor spesialis mampu mengontrol kecenderungan manajer yang memiliki saham untuk melakukan earnings

management. Sebaliknya, jika arah tetap positif, berarti meskipun diaudit oleh auditor spesialis, efek kepemilikan manajerial tetap mendorong manajemen laba, walaupun mungkin dengan intensitas yang lebih rendah.

Dari perspektif teori agency, kepemilikan manajerial sering dianggap sebagai mekanisme penyelarasan kepentingan manajer dan pemegang saham. Namun, dalam praktiknya, manajer yang memiliki saham juga dapat memiliki insentif untuk memanipulasi laba demi menjaga harga saham atau memenuhi target pribadi. Kehadiran auditor yang memiliki spesialisasi industri berpotensi memperkecil peluang manipulasi ini, karena auditor yang lebih memahami karakteristik industri klien akan lebih mampu mendeteksi praktik manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba yang dimoderasi oleh Spesialisasi Industri Auditor

Variabel interaksi $X4*Z$ memiliki koefisien **0,2027** dengan nilai probabilitas **0,9126 > 0,05**, menunjukkan pengaruh positif kecil dan tidak signifikan. Dengan demikian, **H8 ditolak**. Spesialisasi industri auditor tidak dapat memperkuat peran komite audit dalam mengendalikan manajemen laba. Hal ini kemungkinan karena lemahnya peran komite audit di awal, sehingga tambahan keahlian auditor tidak memberikan dampak yang berarti.

Ketika variabel Komite Audit ($X4$) dimoderasi oleh Spesialisasi Industri Auditor (Z), koefisien interaksi ($X4*Z$) sebesar 0,2027 dengan nilai probabilitas 0,9126 ($> 0,05$). Artinya, moderasi spesialisasi industri auditor tidak secara signifikan mengubah pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Pengaruh Komite Audit terhadap manajemen laba cenderung mengarah ke peningkatan, meskipun kecil. Hal ini bisa terjadi jika koordinasi antara auditor spesialis dan komite audit menghasilkan strategi pelaporan yang lebih "fleksibel" dalam pengakuan laba, atau jika auditor spesialis lebih fokus pada aspek tertentu yang tidak secara langsung membatasi praktik manajemen laba.

Secara menyeluruh, baik melalui jalur pengaruh langsung maupun melalui mekanisme moderasi, keberadaan Komite Audit dalam penelitian ini tidak terbukti memiliki makna statistik terhadap praktik Manajemen Laba. Temuan ini merefleksikan bahwa tingkat efektivitas komite audit tidak semata-mata ditentukan oleh aspek eksistensi maupun jumlah keanggotaannya, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh mutu kapasitas sumber daya manusia, derajat independensi yang dimiliki, serta keberfungsian sistem pengendalian internal yang terjamin memadai (Prayogi et al., 2022). Sementara itu, peran moderasi spesialisasi industri auditor dalam konteks ini juga belum terbukti mengintensifkan peran pengendalian komite audit dalam menanggulangi praktik rekayasa pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan yang diperoleh melalui pengolahan data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM) serta hasil pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik sejumlah simpulan sebagai berikut : (1) Semakin

tinggi persaingan antar auditor, semakin rendah tingkat praktik earnings management. (2) Fungsi kontrol yang seharusnya dijalankan oleh investor institusional dalam kerangka penelitian ini belum terealisasi secara maksimal. (3) Keterlibatan pemegang saham dari kalangan manajer belum memberikan pengaruh konsisten terhadap kecenderungan melakukan rekayasa laporan keuangan. (4) Peranan pengawasan komite audit dalam membatasi tindakan earnings management masih berada pada level yang kurang optimal. (5) Praktik manajemen laba memperkuat efektivitas persaingan dalam membatasi kecenderungan manipulasi laba. (6) Spesialisasi industri auditor memoderasi tidak berperan meningkatkan optimalisasi fungsi pengawasan yang dijalankan oleh investor institusional. (7) Spesialisasi industri auditor tidak berimplikasi pada berkurangnya kecenderungan manajer pemegang saham untuk melakukan pengelolaan laba. (8) Spesialisasi industri auditor tidak merefleksikan keterbatasan efektivitas awal komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alexandra, C., & Eriandani, R. (2022). Pengaruh Kekuatan Pasar dan Persaingan Industri Terhadap Hubungan Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 22(1), 30, <https://doi.org/10.20961/jab.v22i1.692>
- [2] Algrady, S., & Xiaojun, X. (2022). Influential Factors Affecting Earnings Management in Public Listed Companies: A Conceptual Model. *International Review of Management and Marketing*, 12(2), 1-10, <https://doi.org/10.32479/irmm.12920>
- [3] Anggraini, A., & Suranta, E. (2023). The Effect of Accrual Earnings Management, Real Earnings Management, and Institutional Ownership on Leverage. *Ilomata International Journal of Management*, 4(4), 617-631. <https://doi.org/10.52728/ijjm.v4i4.957>
- [4] Arliza, N., Restuningdiah, N., & Irafahmi, D. T. (2023). *How Is Earnings Management Developing In Asia Pacific: A Scoping Review*. <https://www.apjbet.com>
- [5] Arnas, Y., Lamtiar, S., Kurniawati, Z., Kurnianto, B., & Kalbuana, N. (2021). Factors Affecting Earning Management On Transportation Corporations In Indonesia. *Business, and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 5. www.idx.co.id
- [6] Bui, H. T., Hoang, H., & Le, N. (2021). *Factors Affecting the Earnings Management: The Case of Listed Firms in Vietnam*.
- [7] Davis, J. G., & García-Cestona, M. (2023). Institutional ownership, earnings management and earnings surprises: evidence from 39 years of U.S. data. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 28(56), 218-236. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-01-2023-0021>

-
- [8] Febrianti, N. W., & Nurdin, F. (2022). *Factors Influencing Earnings Management: an Empirical Study on the Indonesian Stock Exchange* (Vol. 15, Issue 1).
- [9] Hamzah, R. S., Gozali, E., Khamisah, N., & Akuntansi, J. (2021). *Earnings Management and Its Determinant (Study of Listed Companies on Indonesia Stock Exchange)*. 15.
- [10] Kristiana, U. E., & Rita, M. R. (2021). Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Siklus Hidup Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 54-64. <https://doi.org/10,26905/afr.v4i1.5802>
- [11] Kusmiyati, & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)*, 1(1), 01-16. <https://doi.org/10,54066/jrime-itb.v1i1.77>
- [12] Mei Rinta. (2021). Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 89-103. <https://doi.org/10,21070/jas.v5i1.1336>
- [13] Nisrina, N. (2021). Product Market Competition terhadap Audit Fee dengan Auditor Industry Specialization sebagai Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 91-104. <https://doi.org/10,24815/jdab.v8i1.19486>
- [14] Prabowo, M. A., Hananto, S. T., Budiwati, C., Triatmoko, H., & Widjajanto, A. (2020). Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Berbasis Operasional. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 20, 173-185.
- [15] Prajitno, S., & Vionita, V. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Accounting And Governance*, 4(1), 82-99. <https://doi.org/10,36766/ijag.v4i1.62>
- [16] Pratika, A. A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 2622-2205. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- [17] Prayogi, A., Lestari, P., & Setyorini, C. T. (2022). Internal Factors, External Factors and Earnings Management: Moderating Effects of Auditor Industry Specialization. *Global Financial Accounting Journal*, 6(1), 13. <https://doi.org/10,37253/gfa.v6i1.6490>
- [18] Prayogi, K. I., Saftiana, Y., & Nurullah, A. (2022). Dampak Audit Report Lag: Sebelum dan Pada Saat Pandemic Covid-19. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 21(2), 147-162. <https://doi.org/10,32639/fokbis.v21i2.53>
- [19] Priharta, A., Rahayu, P., Marlapa, E., & Endri, E. (2020). The Factors Influencing Earnings Management and Implications for the Cost of Equity Capital. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 13,
-

Issue 8).

- [20] Putri, I. A. T., & Fakhroni, Z. (2024). The Effect Of Audit Market Competition On Earnings Management With Auditor Industry Specialization As A Moderating Variable. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 24(1), 71-86. <https://doi.org/10,25105/mraai.v24i1.18512>
- [21] Rahman, M. A., Irawan, T., & Aruddy, A. (2024). Pengaruh Corporate Governance, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN dan Swasta Pada Tahun 2016-2020). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10,17358/jabm.10,2.624>
- [22] Renata, Z. M., & Sakti, I. M. (2022). The Factors Influencing the Earnings Management in Indonesian State-Owned Enterprise Listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016-2020, *International Journal of Social Science and Business*, 6(3), 395-403. <https://doi.org/10,23887/ijssb.v6i3.48584>
- [23] Romadani, M., & Anni Aryani, kaiid Y. (2021). Factors Influencing Earnings Management In Railway Companies In Asia Pacific Region. In *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* (Vol. 21, Issue 1). www.jab.fe.uns.ac.id
- [24] Rucita, N. E. R., & Sanjaya, R. (2021). Factors Affecting The Management Of IncomE. In *Riset: Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis* (Vol. 3, Issue 1).
- [25] Rudy, R. P., Hady, H., & Nalurita, F. (2023). Factors Affecting Earnings Management in the Food and Beverage Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(4), 3145-3158. <https://doi.org/10,24815/jr.v6i4.36453>
- [26] Valeska, M., & A. Mulyana, R. (2023). the Effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Other Factors on Earnings Management. *E-Jurnal Manajemen Trisakti School of Management (TSM)*, 3(4), 273-284. <https://doi.org/10,34208/ejmtsm.v3i4.2389>
- [27] Wirianata, H. (2020). Analysis of Factors Affecting Earnings Management Moderated by Institutional Ownership. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10,24912/ja.v24i1.638>